

**INTEGRASI ILMU DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ISLAMI: SINERGI ANTARA
PENGETAHUAN, KEIMANAN, DAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN****Sabrina Salsabila**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Alamat: Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830Korespondensi penulis: salalasabrina14@gmail.com**Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern menuntut adanya paradigma keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek rasional, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral. Salah satu paradigma yang berkembang dalam pendidikan Islam adalah integrasi ilmu, yaitu upaya menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana integrasi ilmu berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri Islami melalui pendekatan kajian pustaka (library research). Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai teori mengenai integrasi ilmu, konsep diri dalam psikologi, serta konsep manusia dalam perspektif Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu mampu membentuk konsep diri yang utuh karena mengembangkan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Individu tidak hanya memahami dirinya berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga menyadari identitasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Islami yang berakarakter, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Integrasi ilmu, Konsep diri, Pendidikan Islam, Identitas Islami, Kepribadian.

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No
2634**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Persoalan tentang siapa diri manusia dan bagaimana ia semestinya memandang dirinya sendiri merupakan pertanyaan mendasar yang melampaui batas disiplin ilmu. Psikologi Barat modern, melalui pendekatan psikoanalitik, behavioristik, dan humanistik, telah lama berupaya menjawabnya, namun cenderung memandang manusia dari sudut yang empiris-rasional sehingga aspek spiritual sering luput dari perhatian (Dewi & Fauzi, 2025). Di sisi lain, kajian keislaman tentang manusia – fitrah, nafs, ruh, dan akal berkembang dalam tradisi keilmuan tersendiri yang selama ini kurang berdialog secara metodologis dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora modern.

Kesenjangan ini diperparah oleh pola pendidikan di banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang, sebagaimana dikritik M. Amin Abdullah, masih menerapkan model single entity atau isolated entities masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri tanpa persentuhan metodologis satu sama lain. Akibatnya, menurut Amin Abdullah, sistem pendidikan yang berjalan turut andil membentuk split of personality, yakni kepribadian yang terpecah antara penguasaan ilmu agama yang normatif dan ketidakmampuan memahami historisitas maupun konteks kontemporer. Lulusan PTAI kerap hanya menguasai normativitas agamanya sendiri namun kesulitan memahami historisitas agama, apalagi agama orang lain (Siregar, 2014).

Padahal, dari sisi psikologi Islam, manusia dilahirkan dengan fitrah – kecenderungan alami untuk mengenal, beribadah, dan beriman kepada Tuhan, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30 (Rochmawati dkk., 2026). Fitrah ini sejatinya adalah fondasi bagi konsep diri yang sehat, namun ia tidak berkembang secara otomatis; ia memerlukan ilmu sebagai instrumen untuk membaca diri dan realitas, serta lingkungan pendidikan yang tepat agar dapat teraktualisasi menjadi kepribadian yang utuh (Nashori, 1997). Di titik inilah pertanyaan mendasar artikel ini muncul: bagaimana integrasi ilmu – dalam pengertian menyatunya ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum – dapat menjadi kerangka bagi pembentukan konsep diri Islami yang menyinergikan pengetahuan, keimanan, dan pengembangan kepribadian.

Berbagai kajian terdahulu telah membahas integrasi ilmu dan agama dalam konteks pendidikan (Hilmi, 2020; Ika dkk., 2023; Kahar, 2019), namun umumnya berhenti pada tataran kurikulum dan kelembagaan. Kajian lain membahas konsep diri dalam Islam (Azhari dkk., 2024; Sania dkk., 2024) atau tazkiyatun nafs sebagai metode pembentukan akhlak (Zulkifli, 2016; Alfiah dkk., 2024), namun jarang menghubungkannya secara eksplisit dengan kerangka epistemologi integratif-interkonektif. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menautkan tiga wilayah kajian – epistemologi integrasi ilmu, psikologi fitrah, dan tazkiyatun nafs – ke dalam satu

model konseptual pembentukan konsep diri Islami.

2. KAJIAN TEROITIS

Integrasi Ilmu dan Epistemologi Teoantroposentris-Integralistik

M. Amin Abdullah merumuskan kritiknya terhadap ilmu-ilmu keislaman yang berkembang secara fragmentaris melalui gagasan epistemologi teoantroposentris-integralistik. Dalam kerangka ini, Amin Abdullah membedakan tiga model relasi keilmuan: *single entity* (ilmu agama berdiri sendiri tanpa metodologi ilmu umum), *isolated entities* (masing-masing rumpun ilmu tahu keberadaan yang lain namun tidak bersentuhan metodologis), dan *interconnected entities* -- bangunan ilmu yang sadar akan keterbatasannya masing-masing sehingga bersedia menjalin kerja sama pada tataran pendekatan dan metode (Siregar, 2014). Model ketiga inilah yang ditawarkan sebagai solusi atas krisis relevansi ilmu-ilmu keislaman.

Gagasan tersebut divisualisasikan dalam peta konsep *spider web*, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai lingkaran inti, disusul lingkaran Ushuluddin (Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqh, Tafsir, Lughah), lingkaran pengetahuan teoritik (Sosiologi, Hermeneutika, Filologi, Semiotika, Etika, Fenomenologi, Psikologi, Filsafat, Sejarah, Antropologi, Arkeologi), dan lingkaran terluar berupa isu-isu aplikatif kontemporer seperti pluralisme agama, sains-teknologi, ekonomi, HAM, dan isu gender (Siregar, 2014). Struktur ini menegaskan dua prinsip: pertama, tidak ada pemisahan mutlak antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu sekuler karena keduanya telah menyatu; kedua, tingkat abstraksi ilmu - dari *pure science* hingga *applied science* - tetap saling terkait erat satu sama lain.

Istilah "teoantroposentris" sendiri, yang dipinjam Amin Abdullah dari Kuntowijoyo, menunjukkan bahwa sumber pengetahuan manusia berasal dari dua arah sekaligus: wahyu Tuhan dan penalaran manusia. Perpaduan keduanya merefleksikan semangat dediferensiasi - menyatukan kembali apa yang telah dipisahkan oleh modernisme antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain (Siregar, 2014). Prinsip ini relevan bagi pembentukan konsep diri karena ia menolak baik sekularisme ekstrem yang mengecilkan peran Tuhan, maupun fundamentalisme sempit yang mengucilkan manusia dari ilmu dan zamannya.

Gagasan ini sejalan dengan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ismail Raji al-Faruqi, misalnya, meyakini bahwa integrasi nilai tauhid ke dalam seluruh cabang keilmuan memungkinkan umat Islam membangun kembali peradaban yang berakar pada wahyu dan akal secara harmonis (dalam Mu'minin, 2016, sebagaimana dikutip dalam kajian kontroversi Islamisasi

ilmu pengetahuan). Sementara itu, kajian lain menegaskan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama bertujuan melahirkan generasi yang islami, cerdas, dan berakhlak mulia, bukan sekadar generasi yang menguasai ilmu secara teknis (Hilmi dalam Jurnal Basicedu, 2024). Pemetaan serupa juga ditemukan pada konsep integrasi-interkoneksi yang menyoroti bahwa pendidikan Islam modern telah terseret ke pola pikir sekuler yang memisahkan pendidikan keimanan (*hadarat an-nas*), pendidikan umum (*hadarat al-‘ilm*), dan etika (*hadarat al-falsafah*) secara monodisipliner sehingga melahirkan dikotomi antara komunitas agama dan komunitas ilmuwan sekuler.

Fitrah sebagai Fondasi Konsep Diri dalam Psikologi Islam

Jika epistemologi integratif menjelaskan bagaimana ilmu semestinya disusun, konsep fitrah menjelaskan basis ontologis manusia yang menjadi subjek dari ilmu tersebut. Fitrah dipahami sebagai potensi bawaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia agar dapat mengenal-Nya, mencintai kebenaran, dan menjalani hidup sesuai petunjuk ilahi (Rochmawati dkk., 2026). Landasan teologisnya merujuk pada QS. Ar-Rum ayat 30, di mana manusia diperintahkan untuk menghadapkan wajahnya kepada agama yang lurus sesuai fitrah yang telah Allah tetapkan pada penciptaannya (Rochmawati dkk., 2026).

Ibnu Taimiyah membagi fitrah menjadi dua: *fitrah al-munazzalah*, yaitu petunjuk eksternal berupa wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) yang berfungsi sebagai kontrol dan panduan; dan *fitrah al-gharizah*, yaitu potensi bawaan internal berupa kekuatan akal (*quwwah al-‘aql*) yang berguna mengembangkan potensi dasar manusia (Rochmawati dkk., 2026). Pembagian ini menegaskan bahwa manusia bukan entitas biologis yang sekadar reaktif, melainkan subjek dengan dorongan pertumbuhan yang terarah (*directed growth*).

Menariknya, konsep fitrah al-gharizah memiliki keselarasan konseptual dengan gagasan psikologi humanistik tentang potensi positif bawaan sejak lahir, sebagaimana dikemukakan Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak hierarki kebutuhan manusia, sedangkan Rogers menekankan pentingnya lingkungan suportif agar seseorang dapat menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*) – individu yang hidup otentik dan terbuka terhadap pengalaman (Rochmawati dkk., 2026). Namun titik krusial yang membedakan keduanya terletak pada orientasi akhir: humanisme bersifat antroposentris dengan otonomi individu sebagai tujuan, sementara fitrah bersifat teosentris, mengarahkan pengembangan diri pada pemenuhan peran manusia sebagai ‘abdullah (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin di bumi) (Rochmawati dkk., 2026).

Perbedaan orientasi ini bukan sekadar nuansa filosofis, melainkan menentukan tolok ukur kesehatan mental itu sendiri. Dalam pandangan psikologi Islam, perilaku menyimpang dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap fitrah, sehingga kesehatan mental yang sejati dicapai bukan hanya ketika seseorang mengaktualisasikan potensi dirinya, melainkan ketika ia tetap berada dalam batas-batas nilai ketuhanan sembari membawa kebaikan bagi lingkungannya (Rochmawati dkk., 2026; Nashori, 1997).

Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri (self-concept) dalam kajian psikologi Barat umumnya dipahami sebagai gambaran campuran antara persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, pandangan orang lain terhadapnya, dan gambaran ideal yang ia inginkan (Azhari dkk., 2024). Dalam perspektif Islam – khususnya tradisi tasawuf – konsep diri diletakkan pada kerangka yang berbeda: seseorang dituntun untuk memandang dirinya sebagai makhluk ciptaan dan hamba Allah, bukan sebagai pusat penentu nilai bagi dirinya sendiri (Azhari dkk., 2024). Konsep diri dalam bingkai ini bukan hasil konstruksi sosial semata, melainkan juga bersumber dari kesadaran teologis tentang posisi manusia di hadapan Tuhan.

Kajian psikologi Islam menegaskan bahwa disiplin ini tidak bersifat netral etik, melainkan sarat nilai, karena tujuan hakikinya adalah merangsang kesadaran diri agar individu mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna demi kebahagiaan di dunia dan akhirat (Bastaman dalam kajian paradigma psikologi Islam). Psikologi Islam dengan demikian membantu seseorang memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, dan evaluasi diri sekaligus – sebuah cakupan yang lebih luas dan berlapis dibandingkan konsep diri versi psikologi sekuler.

Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Pengembangan Kepribadian

Jika fitrah adalah fondasi dan ilmu adalah instrumen, maka tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) adalah metode operasional bagi pengembangan kepribadian dalam tradisi Islam. Tazkiyatun nafs didefinisikan sebagai proses penyucian sekaligus pengembangan jiwa yang secara sistematis mengarah pada pemurnian pikiran dan hati, bertujuan memperdalam keimanan dan meneguhkan ketaatan kepada Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa tazkiyah merupakan proses pembinaan batin melalui ibadah dan pengendalian diri, yang berlangsung melalui tiga tahap: takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (pengalaman kedekatan dengan Allah).

Proses ini tidak berhenti pada dimensi ritual belaka, tetapi juga mencakup pengendalian diri dan pembersihan hati dari penyakit spiritual seperti iri hati, kesombongan, dan riya, sekaligus penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah – sehingga menjadi perangkat yang relevan untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. Relevansinya dengan psikologi modern ditegaskan oleh temuan bahwa tazkiyah dapat diposisikan sebagai langkah penguatan kesehatan mental, memperkuat urgensi konsep ini sebagai fondasi character building dalam pendidikan Islam kontemporer.

Titik temu tazkiyatun nafs dengan epistemologi integratif Amin Abdullah cukup jelas: keduanya berangkat dari keyakinan bahwa pengembangan diri manusia tidak boleh dipisahkan dari bimbingan wahyu, namun tetap membuka ruang bagi akal dan ilmu pengetahuan untuk menjabarkan cara mencapainya secara metodologis dan kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah pemahaman makna, konsep, dan konstruksi teoritis mengenai integrasi ilmu dalam pembentukan konsep diri Islami, bukan pengukuran variabel empiris di lapangan. Sumber data terbagi menjadi dua kategori. Sumber primer mencakup Al-Qur'an beserta ayat-ayat yang relevan dengan konsep fitrah dan penyucian jiwa, serta karya-karya rujukan utama tentang epistemologi integrasi ilmu, seperti pemikiran M. Amin Abdullah dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas integrasi ilmu dan agama, konsep fitrah dalam psikologi Islam, konsep diri Islami, serta tazkiyatun nafs dan pengembangan kepribadian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu identifikasi, penelusuran, dan pengumpulan dokumen tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan makna dari teks-teks yang dikaji, dan pendekatan tematik untuk menemukan pola dan tema utama melalui tahap pengodean, pengelompokan tema, dan penafsiran makna. Kombinasi kedua metode ini digunakan untuk menyintesis tiga wilayah kajian – epistemologi integrasi ilmu, psikologi fitrah, dan tazkiyatun nafs – menjadi satu kerangka konseptual yang koheren mengenai pembentukan konsep diri Islami.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Simpul Pembentuk Konsep Diri Islami

Berdasarkan sintesis atas kajian teoritis di atas, penelitian ini menemukan bahwa konsep diri Islami terbentuk melalui tiga simpul yang saling mengunci dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertama, fitrah sebagai fondasi ontologis. Setiap manusia dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk mengenal kebenaran dan condong pada kebaikan. Fondasi ini bersifat universal dan tidak bergantung pada tingkat pendidikan formal seseorang, namun ia memerlukan "aktivasi" melalui lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup agar dapat berkembang optimal – sebagaimana ditegaskan bahwa fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir akan terus berkembang hingga dewasa, dan perilaku menyimpang dipandang sebagai bentuk penolakan terhadapnya (Rochmawati dkk., 2026).

Kedua, ilmu sebagai instrumen epistemologis. Di titik inilah kerangka spider web Amin Abdullah relevan diterapkan pada level individu, tidak hanya pada level kurikulum institusional. Seseorang yang ingin memahami dirinya secara utuh memerlukan lebih dari sekadar penguasaan teks-teks keagamaan normatif (Ushuluddin); ia juga memerlukan alat bantu dari ilmu-ilmu teoritik seperti psikologi, sosiologi, dan filsafat untuk membaca dinamika dirinya sendiri, serta ilmu-ilmu aplikatif untuk menghadapi isu-isu kontemporer. Tanpa ilmu, fitrah tetap berupa potensi laten yang rawan disalahtafsirkan atau bahkan dimanipulasi oleh lingkungan yang keliru. Pandangan ini konsisten dengan temuan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama bertujuan melahirkan pribadi yang bukan hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berakhlak mulia (Hilmi dalam Jurnal Basicedu, 2024).

Ketiga, iman sebagai orientasi aksiologis. Iman berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan pengembangan diri agar tidak tersesat menjadi aktualisasi diri yang berpusat pada ego semata. Fitrah al-munazzalah – pedoman wahyu – berperan mengontrol dan memandu fitrah al-gharizah agar pengembangan potensi diri tidak lepas dari nilai (Rochmawati dkk., 2026). Dalam bahasa tazkiyatun nafs, proses takhalli-tahalli-tajalli adalah mekanisme konkret bagaimana iman menata kepribadian: membuang sifat tercela, mengisi dengan sifat terpuji, hingga mencapai kedekatan dengan Allah sebagai puncak orientasi hidup.

Titik Temu dan Perbedaan dengan Psikologi Humanistik Barat

Analisis komparatif menunjukkan adanya kesamaan struktural antara model teoantroposentris-integralistik dengan psikologi humanistik Barat, terutama dalam pengakuan

terhadap potensi positif bawaan manusia dan dorongan alami untuk berkembang menuju kondisi terbaik dari dirinya (Rochmawati dkk., 2026). Namun perbedaan orientasi akhir antara keduanya membawa konsekuensi metodologis yang signifikan bagi konsep diri.

Pada psikologi humanistik, tolok ukur keberhasilan pengembangan diri adalah otonomi dan aktualisasi individu semata. Pada konsep diri Islami, tolok ukur keberhasilan adalah keseimbangan antara aktualisasi diri dan ketundukan pada nilai ketuhanan – seseorang dikatakan sehat secara psikologis apabila ia mencapai potensi maksimalnya namun tetap berada dalam batasan moral-teologis, sekaligus membawa kemaslahatan bagi lingkungan sosialnya, bukan sekadar "menjadi apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri" (Rochmawati dkk., 2026). Perbedaan ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dalam konteks pembentukan konsep diri Islami bukan sekadar penggabungan dua badan pengetahuan secara mekanis, melainkan penyatuan (bukan sekadar penggabungan) antara wahyu Tuhan dan temuan akal manusia – sebagaimana ditegaskan Amin Abdullah – sehingga tidak berakibat mengecilkan peran Tuhan maupun mengucilkan manusia dari dirinya sendiri, masyarakatnya, dan lingkungannya (Siregar, 2014).

Implikasi bagi Pendidikan dan Pembinaan Kepribadian

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Pertama, kurikulum pendidikan – baik di lembaga formal maupun nonformal – perlu menghindari pola isolated entities yang memisahkan pelajaran agama dari pelajaran umum secara rigid, dan sebaliknya mendorong pendekatan interkoneksi di mana nilai-nilai keimanan menjadi bingkai bagi seluruh proses pembelajaran ilmu pengetahuan, sejalan dengan temuan bahwa kurikulum integratif mendorong keseimbangan antara kecerdasan rasional dan keimanan peserta didik.

Kedua, pembinaan kepribadian perlu memasukkan dimensi tazkiyatun nafs secara eksplisit sebagai pelengkap pendekatan psikologis konvensional, mengingat pendekatan tazkiyah menawarkan kerangka holistik yang menyeimbangkan aspek spiritual, emosional, dan intelektual manusia sekaligus. Ketiga, konselor dan pendidik perlu memahami bahwa konsep diri peserta didik Muslim tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui kerangka self-concept versi Barat semata, karena ada lapisan teosentris yang menuntut pendekatan berbeda dalam intervensi psikologis maupun bimbingan spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri Islami yang sehat dan utuh dibentuk melalui sinergi tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan: fitrah sebagai fondasi ontologis yang bersifat universal dan given, ilmu sebagai instrumen epistemologis yang memungkinkan individu membaca diri dan realitas secara komprehensif melampaui sekat ilmu agama-umum, serta iman sebagai orientasi aksiologis yang mengarahkan seluruh proses pengembangan kepribadian pada tujuan teoantroposentris – bukan sekadar aktualisasi ego, melainkan pemenuhan peran sebagai hamba Allah ('abdullah) dan pemimpin di muka bumi (khalifah). Model spider web keilmuan Amin Abdullah dan konsep tazkiyatun nafs dalam tradisi tasawuf, meski lahir dari tradisi keilmuan yang berbeda, menunjukkan konvergensi metodologis: keduanya menolak dikotomi ilmu-agama dan menegaskan bahwa pengembangan potensi manusia harus berlangsung dalam kerangka nilai, bukan dalam ruang hampa nilai sebagaimana diandaikan sains sekuler.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, penelitian selanjutnya perlu dikembangkan dalam bentuk penelitian empiris untuk menguji secara kuantitatif maupun kualitatif bagaimana integrasi ilmu memengaruhi kualitas konsep diri peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Kedua, perlu disusun instrumen pengukuran konsep diri Islami yang secara spesifik memasukkan dimensi fitrah, tazkiyatun nafs, dan orientasi teosentris, agar dapat digunakan dalam konteks konseling dan psikoterapi Islami. Ketiga, lembaga pendidikan Islam – khususnya perguruan tinggi – perlu terus mendorong pengembangan kurikulum interkonektif yang tidak memisahkan pembelajaran sains dan humaniora dari pembinaan akhlak, sehingga lulusannya memiliki konsep diri yang utuh: cakap secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkarakter secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulkifli, M. (2016). Relevansi Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di Era Modern. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 7(1), 55-66.
- Tanjung, Z. S. Y., Hanafiah, M. A., & Fadhilah, M. N. (2025). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam dan Komparasinya dengan Konsep Tabula Rasa. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 205-221. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i3.580>
- Dewi, N. N. D. A., & Ratih, A. A. S. W. K. (2026). Psikologi Humanistik dan Optimalisasi Potensi Diri di Era Modern. *PsyEcho Journal of Psychology*, 2(2), 26-30.
- Ika, I., Sufitriyani, S., Sobah, S. D., & Febiyani, H. (2023). Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 117-129. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.293>
- Dewi, M. R., & Fauzi, A. (2025). Aligning Humanistic Psychology and Islamic Education: A Theoretical Dialogue between Carl Rogers and Abraham Maslow. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(2), 236-246. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52273>
- Arroisi, J., Ash-Shufi, C. G. F., & Fadhlil, F. D. (2022). Konsep Aktualisasi Diri Perspektif Barat dan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.2964>
- Al Afify, M. F. (2018). Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *TSAQAFAH*, 14(2), 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>
- Rochmawati, N., Khoirunnisa, F., & Abhari, I. N. M. (2026). Konsep Fitrah Manusia dalam Psikologi Islam: Integrasi Perspektif Al-Qur'an dan Teori Psikologi Modern. *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Terapan*.
- Sa'diyah, H., & Gumilar, M. S. (2025). Aktualisasi Diri Menurut Perspektif Psikologi Barat dan Perspektif Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 930-940. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5698>